

Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas

Indah Suci Sapitri

Universitas Ibn Khaldun Bogor
ORCID iD: [0000-0001-8117-8334](https://orcid.org/0000-0001-8117-8334)

Article history

Received 8 Juni 2019

Revised 21 Agustus 2019

Accepted 31 Agustus 2020

Corresponding author

indahbiroh@gmail.com

DOI: 10.35316/jpii.v4i1.166

Abstract: Islamic education has many objectives. It also includes the construction of students' noble character. Students should be able to understand and be able to build a noble character with the dhuha prayer habituation. This study aims to determine how is the relationship between dhuha prayer habituation and the students' morals in SMA Negeri 2 Kota Bogor. The method in this research used a quantitative approach. The data collection techniques in this research used questionnaires. The results of this research were with df in the amount of 77, with the value of r table at a significant level of 5%, these were known that r table 5% = 0.221. Therefore the research hypothesis stated that the Pearson Correlation (0.667) > r table (0.221). So that Ho was rejected and Ha was accepted by stating that there was a positive relationship between the practice of dhuha prayer and student morals, which is 44.5%.

Keywords : dhuha prayer; students' moral

Abstrak: Dunia pendidikan Islam mempunyai banyak tujuan yang hendak dicapai, termasuk dalam menumbuhkan perilaku akhlak mulia pada peserta didik. Dengan pembiasaan shalat dhuha di sekolah maupun di luar sekolah seharusnya peserta didik mampu memahami dan dapat membangun akhlak yang mulia pada diri peserta didik masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Hasil penelitian ini adalah dengan df sebesar 77 dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5%, maka diketahui bahwa r tabel 5% = 0,221. Dengan demikian hipotesa penelitian dinyatakan bahwa Pearson Correlation (0,667) > r tabel (0,221) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dengan menyatakan adanya hubungan yang positif antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa, yaitu sebesar 44,5%.

Kata Kunci : shalat dhuha; akhlak siswa

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim yang mempercayai Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan Rasul bagi ummat Islam sebagai suri tauladan yang baik untuk ummat, hendaknya senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena dengan menjalankan segala perintahnya, manusia akan senantiasa berada pada jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT. Salah satu perintah yang wajib dan harus dilaksanakan oleh ummat Islam ialah Shalat. Allah SWT berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ
الرَّكْعِينَ ٤٣

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang yang rukuk”. (Q.S Al-Baqarah : 2 : 43)

Ungkapan dari *أَقِيمُوا الصَّلَاةَ* “dirikanlah shalat” dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa maksud dari mendirikan shalat bukanlah sekedar melaksanakannya, tetapi sebuah jenis perhatian dan inayah kepada kewajiban ini, seperti keabsahan amalnya atau kelanggengan dan keterjagaannya. Atau menurut pendapat lain, penegakan shalat adalah tujuannya, hal itu dikarenakan ia diambil dari kata *qiyam* yang bermakna meluruskan cabang atau ranting pohon. Bisa jadi dimungkinkan bahwa maksud darinya adalah lekas dan bersegera melakukannya. (Mibadi, 2014)

Dalam Islam, shalat tidak hanya sekedar shalat fardhu atau shalat lima waktu saja, akan tetapi juga terdapat shalat-shalat sunnah yang dianjurkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya. Shalat sunnah ialah shalat yang bila dilakukan mendapatkan pahala dan bila tidak

dilakukan atau tidak dikerjakan tidak mendapat apa-apa. Banyak sekali macam-macam shalat sunnah, salah satunya ialah shalat dhuha.

Shalat sunnah dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan dimulai ketika matahari meninggi setinggi ujung tombak (pukul delapan pagi) dan berakhir ketika matahari bergeser dari tengah langit (waktu dzuhur) (Sabiq, 2006), dan banyak sekali keutamaan dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Akhlak adalah *“hay’at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk” (Imam Al-Ghazali 1055-1111 M) (Ahmad, 2012).

Kedudukan akhlak dalam Islam menjadi sangat utama, seperti dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw berkata : Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R Thirmidzi, nomor 1162).(R., 2016, p. 101)

Sudah sangat jelas bahwa banyak sekali keutamaan shalat dhuha yang sangat penting bagi diri manusia terutama dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan kepribadian diri kepada akhlak yang mulia. Akan tetapi, masih banyak kendala yang dihadapi, seperti masih banyaknya di antara manusia yang belum memahami betapa

pentingnya shalat dhuha bagi dirinya dan bagi kehidupannya.

Dunia pendidikan Islam mempunyai banyak tujuan yang hendak dicapai, termasuk dalam menumbuhkan perilaku akhlak mulia pada peserta didik. Dengan itu, saat ini di sekolah banyak sudah diterapkan pembiasaan shalat dhuha bagi para peserta didik yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Dan dengan pembiasaan shalat dhuha ini seharusnya peserta didik mampu memahami makna dari shalat dhuha tersebut, salah satunya dalam pembinaan akhlak yang mulia pada diri peserta didik masing-masing.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Bogor. Aspek akhlak yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah akhlak terhadap orangtua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada sesama teman.

Shalat Dhuha

Dalam Islam, shalat tidak hanya shalat fardhu saja, akan tetapi juga terdapat shalat-shalat sunnah yang dianjurkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya. Shalat sunnah ialah shalat yang bila dilakukan mendapatkan pahala dan jika tidak mengerjakannya tidak mendapatkan apa-apa. Banyak sekali macam-macam shalat sunnah, salah satunya ialah shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Saw. bahkan saat ini menjadi ibadah kebiasaan sekaligus kegemaran nabi Muhammad Saw. Shalat dhuha juga merupakan ibadah yang baik dan sangat dianjurkan sebagai bentuk

ibadah rutin setiap harinya. Hal ini karena ibadah ini masuk dalam daftar wasiat Nabi Muhammad Saw kepada sahabatnya, yaitu Abu Hurairah. Sesuatu yang menjadi wasiat tentunya sesuatu yang sangat penting, sehingga layak dijadikan wasiat. (Cahyo, 2012, pp. 15–17). Mengenai hal ini Abu Hurairah berkata :

أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

“Kekasihku (Rasulullah SAW) telah berpesan kepadaku agar aku selalu melaksanakan tiga hal, yaitu mengerjakan puasa selama tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat shalat dhuha, dan mengerjakan shalat witir sebelum tidur.” (H.R Bukhari Muslim) (Ringkasan Hadits Shahih Muslim No 367, Al-Mundziri,2003:210)

Hukum shalat dhuha ialah sunnah *muakkad*, karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sangat menganjurkan umat Islam untuk senantiasa menjalankannya. Tidak hanya memerintahkan, Rasulullah Saw juga selalu mengamalkan amalan sunnah penuh berkah tersebut.

Shalat Dhuha dilaksanakan pada waktu yang khusus. Ini sekaligus menegaskan bahwa terdapat waktu-waktu khusus bagi setiap shalat sunnah yang juga memiliki keutamaan khusus. Berdasarkan beberapa keterangan dan hadits, waktu pelaksanaan shalat dhuha ialah pada pagi hari ketika posisi matahari sudah naik kira-kira sepenggalah. Sementara itu batas akhir pelaksanaan salat ini ialah sebelum masuk waktu salat dzuhur. (Mustofa, 2017, pp. 22–23)

Maksud dari khusus tersebut, bahwa dalam melaksanakan shalat tidak sembarangan dalam pelaksanaannya,

melainkan masing-masing shalat mempunyai waktu-waktu khusus tersendiri. Seperti shalat dhuha ini dilaksanakan sekitar pukul 08.00 dan diakhiri sebelum datangnya waktu dzuhur. Jika shalat dhuha dilaksanakan sebelum waktunya, shalat bisa menjadi tidak sah, atau bahkan dapat menimbulkan dosa.

Adapun beberapa keutamaan shalat dhuha sebagai berikut :

1. Sebagai ungkapan syukur di pagi hari
2. Mengganti sedekah dengan seluruh persediaan (Cahyo, 2012).
3. Dimudahkan perjalanan akademiknya (Mustofa, 2017).
4. Hati menjadi tenang.
5. Bagi hambanya yang senang melaksanakan shalat dhuha, Allah akan memberi kemudahan dalam segala urusan dan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. (Makhdlori, 2008, pp. 176–177)
6. Bermanfaat bagi ruh dan akhlak Allah SWT berfirman :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 45)

Akhlak

Asal kata akhlak dalam bahasa arab ialah خلق - يخلق - خلقا yang artinya menciptakan, membuat, menjadikan. Secara

bahasa akhlak adalah jamak dari خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk." (Imam Al-Ghazali 1055-1111 M) (Ahmad, 2012).

Salah satu tuntutan akal dan hikmah adalah bahwa seorang manusia harus berakhlak. Akhlak adalah tindakan dan perilaku tengah-tengah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak kurang (*tafrith*). Allah SWT menetapkan akhlak demikian karena, akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Akhlak mulia bukanlah sekedar taktik yang bersifat sementara, melainkan suatu sikap yang terus-menerus. Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman. Dan tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik. (Al-Musawi, 2011, pp. 33–34)

Kedudukan akhlak dalam Islam menjadi sangat utama, seperti dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Dari Abi Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw berkata : Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (H.R Thirmidzi, nomor 1162). (R., 2016)

Adapun ruang lingkup akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia dapat diberi hukum baik atau buruk dengan kata lain seluruh perkataan sikap dan perbuatan yang dilakukan manusia, hal ini senada dengan

apa yang telah disampaikan oleh imam Al Ghazali yang memiliki pandangan tidak jauh berbeda, beliau menyatakan pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Adapun beberapa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Menurut Kahar Masyhur, akhlak kepada Allah SWT diantaranya cinta kepada Allah SWT, Berbaik sangka kepada Allah SWT, Rela terhadap takdir yang telah Allah tetapkan, Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, Berserah diri kepada Allah SWT. Senantiasa mengingat Allah SWT, Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT.(R., 2016), beribadah kepada-Nya dan menegakkan apa-apa yang difardhukannya sebagaimana yang telah Allah perintah, waspada agar tidak terjatuh ke dalam syirik, senantiasa merasa diawasi Allah dalam rahasia maupun terang-terangan, malu terhadap-Nya dan senantiasa khawatir jangan sampai terjatuh dalam maksiat kepada-Nya, serta berusaha menghindari sebab-sebab yang mendatangkan murka dan hukuman-Nya. (Asmawati Suhid, 2006, pp. 7-10)

2. Akhlak kepada sesama manusia

Adapun akhlak sesama manusia adalah, Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70)

Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk.(Nata, 2013, p. 129)

3. Akhlak kepada diri sendiri

Banyak sekali ha-hal positif yang harus dibangun dalam diri sendiri sebagai seorang mukmin yang baik, seperti adanya sikap sabar, ikhlas, sayang terhadap diri sendiri dan lain sebagainya.

Adapun dalam diri kita sebagai manusia yang berakhlak hendaknya senantiasa cinta dan sayang kepada diri sendiri dengan tidak membahayakan jiwa, baik secara fisik maupun psikis, seperti selalu menjaga kesehatan pada tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang baik dan halal, dan sebagai seorang mukmin hendaknya jauhkan diri dari segala penyakit hati.

4. Akhlak kepada Orangtua

Adapun akhlak kepada orangtua ialah Wajib berbakti dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya, mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orangtua, tidak boleh bersikap kasar, bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata, menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil. (Nurhayati, 2014)

5. Akhlak kepada guru

Guru adalah Orangtua kedua di dalam ruang lingkup pendidikan, yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai seorang peserta didik hendaknya senantiasa memberikan perilaku mulia kepadanya dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar

mengajar dengan tertib dan senantiasa bertutur kata yang mulia kepadanya.

Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

Faktor eksternal salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mannan, 2015)

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif, karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik.

Metode kuantitatif dapat membantu pengambilan keputusan dari suatu peristiwa atau kejadian yang dianalisis dengan maksud mendapatkan jawaban-jawaban atau solusi-solusi dengan persoalan yang ada. Proses analisis persoalan menggunakan indikator-indikator kuantitatif yang ditentukan sejak awal, dikumpulkan, dan dilaporkan. Penggunaan indikator tersebut tentunya harus relevan dengan

permasalahan atau kejadian yang sedang diteliti. (Firdaus, 2016)

Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini menggunakan populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batasan-batasannya secara kuantitatif (Bungin, 2017, p. 109). Maka dari itu, dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi sasaran adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Bogor berjumlah 9 kelas dengan jumlah 314 siswa.

Menurut Suharsimi, apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan apabila subjek lebih dari 100 dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Disini peneliti menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak), karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel, dengan syarat anggota populasi tidak memiliki strata sehingga relatif homogen dan adanya kerangka sampel, yaitu berupa daftar elemen populasi yang dijadikan dasar untuk pengambilan sampel.

Berhubungan populasi siswa kelas X SMAN 2 Kota Bogor ini berjumlah 314 siswa, peneliti mengambil sampel kelas X sebanyak 25% sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 79 Siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti menggunakan teknik untuk mendapatkan data secara tepat

dan akurat, yaitu dengan menggunakan kuesioner (angket).

Dalam penelitian ini angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup, yakni angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri kemudian responden diminta untuk memilih salah satu diantara 4 alternatif jawaban variabel yang telah tertera dalam angket tersebut (Bungin, 2017).

Angket ini ditujukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Bogor. Tujuan angket ini diharapkan untuk memperoleh data yang

akurat tentang tanggapan peserta didik terhadap shalat dhuha dan akhlak siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian. Adapun instrumen penelitian dalam judul penelitian Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor ini sebagai berikut :

Kisi-kisi Instrument Penelitian
Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Di
SMA Negeri 2 kota Bogor

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No Soal
1	Variabel X Shalat Dhuha	Spiritual	1. Pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		Pemahaman makna shalat dhuha serta hukum melaksanakan shalat dhuha	1. Memahami makna yang terkandung dalam shalat dhuha 2. Memahami hukum melaksanakan shalat dhuha	8, 9, 10
		Pemahaman terhadap tata cara dan waktu pelaksanaan shalat dhuha	1. Memahami seluruh bacaan shalat dhuha 2. Memahami gerakan shalat dhuha 3. Mengetahui waktu masuknya shalat dhuha	11, 12, 13, 14, 15
		Keutamaan shalat dhuha	1. Mengetahui keutamaan shalat dhuha	16, 17, 18
2	Variabel Y Akhlak	Akhlak kepada Orangtua	1. Menghormati Orangtua 2. Berkata dengan perkataan mulia 3. Berbakti kepada Orangtua 4. Menunjukkan rasa kasih sayang kepada Orangtua	20, 21, 22, 23, 24
		Akhlak kepada Guru	1. Menghormati Guru 2. Taat akan perintah baik Guru 3. Jujur dan amanah terhadap Guru	25, 26, 27, 28, 29
		Akhlak kepada sesama manusia	1. Berlaku bijaksana dan adil kepada teman 2. Saling menghormati dan menyayangi terhadap teman	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36

Validitas

Validitas adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Validitas alat ukur sama pentingnya dengan reliabilitas alat ukur itu sendiri.(Bungin,2013:107). Validitas dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus korelasi product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : Angka indeks korelasi "r" Product moment
 N : Jumlah Responden
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor X dan Y
 $\sum X$: Jumlah keseluruhan skor X
 $\sum Y$: Jumlah keseluruhan skor Y
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor Y

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" Product Moment (xy) pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Makna Koefisien Korelasi Product Moment

Angka Korelasi	Makna
0,91-1,00	Sangat Tinggi
0,71-0,90	Tinggi
0,41-0,70	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan.(Bungin,2013:106)

Hipotesis statistik pasti ada dalam penelitian yang menggunakan sampel,

hipotesis statistic dalam penelitian ini adalah:

Ho : $\beta = 0$

Ha : $\beta \neq 0$

Pembahasan

Setelah diadakan penelitian, sebagai langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menyajikan data yang diperoleh. Hasil perolehan data pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang berisikan pernyataan-pernyataan yang menyangkut indikator dalam pembiasaan shalat dhuha dan akhlak siswa yang disajikan peneliti kepada 79 siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor dalam penelitian hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan Akhlak siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor yang masing-masing kuesioner baik dalam shalat dhuha maupun akhlak siswa terdiri dari 18 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD) dan tidak pernah (TP).

Berikut ini adalah hasil data dari pengisian kuesioner tentang pembiasaan shalat dhuha yang berjudul "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor" :

Hasil Pengisian kuesioner Pernyataan Pembiasaan Shalat Dhuha

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Saya melaksanakan shalat dhuha setiap hari meskipun di luar sekolah	1	7	71	-
2	Saya melaksanakan shalat dhuha hanya di sekolah saja	23	25	22	9
3	Saya mengerjakan shalat dhuha atas kemauan sendiri	46	17	16	-
4	Saya mengerjakan shalat dhuha hanya atas peraturan sekolah saja	2	7	13	57
5	Saya tidak bosan melaksanakan shalat dhuha	40	19	11	9
6	Saya merasa terbebani saat melakukan shalat dhuha	2	-	1	76
7	Saya senang mengerjakan shalat dhuha secara bersama-sama di sekolah	57	8	12	2
8	Saya memahami makna yang terkandung dalam shalat dhuha	28	29	21	1
9	Saya tertib dalam melaksanakan shalat dhuha sendiri maupun bersama-sama	45	21	11	2
10	Hati saya merasa tenang setelah mengerjakan shalat dhuha	56	19	3	1
11	Saya membaca bacaan shalat dalam setiap gerakan	61	16	-	2
12	Saya membaca ayat pada saat shalat dhuha dengan benar / tartil	26	36	16	1
13	Saya melakukan shalat dhuha dengan gerakan yang benar	50	25	2	2
14	Saya melaksanakan shalat dhuha sesuai pada waktu pelaksanaannya	41	24	11	2
15	Saya melakukan shalat dhuha tidak pada waktunya	2	6	21	50
16	Saya mengetahui keutamaan yang terkandung dalam shalat dhuha	26	25	26	2
17	Saya bersyukur atas nikmat yang Allah berikan	65	12	1	1
18	Setelah melakukan shalat dhuha, saya merasa dimudahkan ketika belajar ataupun dalam melaksanakan ujian	39	31	8	1

Hasil Kuesioner Uji Validitas Pembiasaan Shalat Dhuha

No	Variabel X	Uji Validitas		
		R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pernyataan 1	-0,252	0,221	Tidak Valid
2	Pernyataan 2	0,412	0,221	Valid
3	Pernyataan 3	0,532	0,221	Valid
4	Pernyataan 4	0,069	0,221	Tidak Valid
5	Pernyataan 5	0,465	0,221	Valid
6	Pernyataan 6	-0,593	0,221	Tidak Valid
7	Pernyataan 7	0,659	0,221	Valid
8	Pernyataan 8	0,566	0,221	Valid
9	Pernyataan 9	0,690	0,221	Valid
10	Pernyataan 10	0,563	0,221	Valid
11	Pernyataan 11	0,628	0,221	Valid
12	Pernyataan 12	0,481	0,221	Valid
13	Pernyataan 13	0,570	0,221	Valid
14	Pernyataan 14	0,500	0,221	Valid
15	Pernyataan 15	-0,336	0,221	Tidak Valid
16	Pernyataan 16	0,562	0,221	Valid
17	Pernyataan 17	0,614	0,221	Valid
18	Pernyataan 18	0,618	0,221	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah item shalat dhuha (Variabel X) yang valid adalah 14 terdapat pada nomor 2,3,5,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18. Dan jumlah item yang tidak valid adalah 4 yang terdapat pada nomor 1,4,6 dan 15.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Sholat Dhuha)

Cronbach's Alpha	N Of Item
.695	18

Dari data tabel hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kuesioner shalat dhuha mendapat nilai 0,695. Karena nilai lebih dari 0,05, maka kuesioner dalam penelitian ini reliabel.

Dengan demikian dari hasil data tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa yaitu sebanyak 58,2% dari 79 siswa selalu melaksanakan shalat dhuha terutama di sekolah atas kemauan sendiri dengan tidak merasa terbebani, sebanyak 72,1% siswa selalu senang melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama di sekolah, tertib dalam melaksanakannya serta sebanyak 77,2% siswa selalu membaca bacaan shalat dalam setiap gerakannya sehingga hati mereka pun merasa lebih tenang setelah melaksanakan shalat dhuha dan merasa lebih bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Hasil Pengisian kuesioner Pernyataan Akhlak Siswa

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Saya berbakti kepada orangtua	37	34	6	2
2	Saya membantu pekerjaan Orangtua di rumah	24	26	28	1
3	Saya mencium tangan Orangtua dan memberikan salam ketika hendak pergi ke sekolah	63	11	3	2
4	Saya selalu melakukan hal baik yang diperintahkan Orangtua	34	38	6	1
5	Saya berkata sopan kepada Orangtua	38	35	4	2
6	Saya memberikan rasa kasih sayang yang tulus kepada Orangtua	58	18	2	1
7	Saya taat dan patuh atas perintah baik guru	34	38	6	1
8	Saya melaksanakan tugas sekolah yang diberikan guru dengan baik	32	36	10	1
9	Saya memberikan salam kepada guru ketika bertemu	40	31	8	-
10	Saya bertutur kata yang baik ketika berbicara dengan guru	55	22	-	2
11	Saya menjawab dengan jawaban yang jujur ketika diberi pertanyaan oleh guru	33	38	8	-
12	Saya bersikap adil dengan tidak membedakan teman saat bermain dan belajar	42	31	5	1
13	Saya bersikap rukun dan tidak pernah mengganggu teman di sekolah	25	30	22	2
14	Saya menjenguk teman yang sakit	14	27	30	8
15	Saya membantu teman ketika dalam kesulitan	30	42	7	0
16	Saya bekerja sama dengan baik saat diberikan tugas kelompok	36	35	7	1
17	Saya bekerja sama ketika melaksanakan ujian sekolah	4	11	42	23
18	Saya menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama	70	7	1	1

Hasil Kuesioner Uji Validitas Akhlak Siswa (Variabel Y)

No	Variabel Y	Uji Validitas		
		R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pernyataan 1	0,662	0,221	Valid
2	Pernyataan 2	0,589	0,221	Valid
3	Pernyataan 3	0,584	0,221	Valid
4	Pernyataan 4	0,678	0,221	Valid
5	Pernyataan 5	0,649	0,221	Valid
6	Pernyataan 6	0,695	0,221	Valid
7	Pernyataan 7	0,678	0,221	Valid
8	Pernyataan 8	0,583	0,221	Valid
9	Pernyataan 9	0,606	0,221	Valid
10	Pernyataan 10	0,756	0,221	Valid
11	Pernyataan 11	0,558	0,221	Valid
12	Pernyataan 12	0,581	0,221	Valid
13	Pernyataan 13	0,518	0,221	Valid
14	Pernyataan 14	0,162	0,221	Tidak Valid
15	Pernyataan 15	0,572	0,221	Valid
16	Pernyataan 16	0,666	0,221	Valid
17	Pernyataan 17	-0,228	0,221	Tidak Valid
18	Pernyataan 18	0,622	0,221	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah item Akhlak siswa (Variabel Y) yang valid adalah 16 terdapat pada nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,18. Dan jumlah item yang tidak valid adalah 2 terdapat pada nomor 14 dan 17.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Akhlak Siswa)

Cronbach's Alpha	N Of Item
.850	18

Dari data tabel hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kuesioner shalat dhuha mendapat nilai 0,849. Karena nilai lebih dari 0,05, maka kuesioner dalam penelitian ini reliabel.

Dengan demikian dari hasil data tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor mempunyai akhlak yang baik, yaitu sebanyak 73,2% dari 79 siswa dapat selalu memberikan kasih sayang yang tulus kepada orangtua dan patuh serta selalu memberikan salam ketika hendak pergi ke sekolah, dan sebanyak 69,6% siswa selalu bertutur kata yang baik ketika berbicara dengan guru dan taat serta patuh dengan perintah baik guru, selalu bersikap adil kepada teman serta dapat menghargai teman yang berbeda agama.

Adapun hasil korelasi antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa adalah dengan menggunakan : Uji persyaratan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah dengan uji normalitas. Uji persyaratan dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Product and Service Solution (SPSS)*.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji ini dapat dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi. Kriteria pengujiannya adalah :

- a. Jika signifikansi < 0,05 maka residual tidak terdistribusi normal.
- b. Jika signifikansi > 0,05 maka residual terdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		79
Normal	Mean	,0000000
Parameters	Std. Deviation	5,0064785
a,b		7
Most	Absolute	,098
Extreme	Positive	,058
Differences	Negative	-,098
Test Statistic		,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa

nilai signifikansi sebesar 0,57. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal, maka uji persyaratan terpenuhi.

1. Pengujian hipotesis, pengujian hipotesis ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah shalat dhuha mempunyai hubungan yang signifikan dengan akhlak siswa. dalam penelitian ini pengujian sangat cocok dilakukan dengan uji korelasi menggunakan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS).

Hasil Uji Korelasi

		Shalat Dhuha	Akhlak Siswa
Shalat Dhuha	Pearson Correlation	1	,667**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	79	79
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	,667**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Rumusan hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Shalat Dhuha dengan Akhlak siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Shalat Dhuha dengan Akhlak siswa.

Adapun hasil penelitian dari data di atas bahwa dapat dilihat bentuk hubungan antara variabel X (Pembiasaan Shalat Dhuha) dengan variabel Y (Akhlak Siswa) terdapat hubungan yang positif dengan nilai 0,667 yang terletak diantara 0,61-0,80 dengan korelasi kuat. Semakin

tinggi pembiasaan shalat dhuha, maka semakin baik pula akhlak siswa.

Untuk menguji hipotesis apakah Ha yang menyatakan ada hubungan diterima atau ditolak atau apakah Ho yang menyatakan tidak ada hubungan diterima atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan dengan r tabel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} df &= n-2 \\ &= 79-2 \\ &= 77 \end{aligned}$$

Dengan df sebesar 77 dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5%, maka diketahui bahwa r tabel 5%= 0,221. Dengan demikian hipotesa penelitian dinyatakan bahwa Pearson Correlation (0,667) > r tabel (0,221) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dengan menyatakan adanya hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa.

Dari hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa hipotesis dapat diterima dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X dengan variabel Y maka dapat menggunakan koefisien determinasi yakni hasil kuadrat dari koefisien sederhana yang dinyatakan dalam rumus :

$$\begin{aligned} KD &= r_{xy}^2(\text{Pearson Correlation}) \times 100\% \\ &= (0,667)^2 \times 100\% \\ &= 0,445 \times 100\% \\ &= 44,5\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa besar hubungannya adalah 44,5% yang berarti bahwa hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa sebesar 44,5%, dan sisanya yakni

55,5% yang dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Pada hasil penelitian tersebut menumbuhkan perilaku akhlak mulia pada siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan shalat dhuha, meskipun banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. Seperti dalam kajian teori yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

2. Faktor eksternal

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki hubungan dengan akhlak siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor. Semakin tinggi pembiasaan shalat dhuha, maka semakin baik pula akhlak siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah peneliti paparkan, maka kesimpulan

dalam penelitian ini dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor dengan korelasi kuat yaitu dengan nilai 0,667 yang terletak diantara 0,61-0,80. Hubungan yang diperoleh adalah sebesar 44,5% dan sisanya yakni 55,5% yang dipengaruhi oleh faktor yang lain. Dengan itu, semakin tinggi pembiasaan shalat dhuha, maka semakin baik pula akhlak siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, B. (2012). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Al-Musawi, K. (2011). *Terapi Akhlak*. Zaituna.
- Asmawati Suhid. (2006). *Adab dan Akhlak dalam Pendidikan Islam* (Issue 1). Darul Haq.
- Bungin, B. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Cahyo, A. N. (2012). *Kesalahan-Kesalahan Berdhuha Yang Menyebabkanmu Tidak Bisa Kaya*. Diva Press.
- Firdaus, M. A. (2016). *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*. Jelajah Nusa.
- Makhdlori, M. (2008). *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. PT Wahyu Media.
- Mannan, A. (2015). Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melalui Pendidikan Akidah Akhlak. "*Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*," 1(1), 31–42.
- Mibadi, M. F. (2014). *Fikih Al-Qur'an*. Nur Al-Huda.
- Mustofa, I. (2017). *Shalat Dhuha Dulu Yuk*. Diva Press.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Akhlak*

- Mulia. Rajawali Pers.*
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289–309.
- Rabbani., M. D. (2016). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Deepublish.
- Sabiq, S. (2006). *Fiqih Sunnah Jilid 3*. Pena Pundi Aksara.